



## Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Lisa Aryanti<sup>1</sup>, Sitti Rahma Soleman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[lisaaryanti404@gmail.com](mailto:lisaaryanti404@gmail.com), <sup>2</sup>[siti170901@gmail.com](mailto:siti170901@gmail.com)

### Abstract

*Breast cancer has a fairly high mortality and is a type of malignancy that often attacks women. Breast cancer is a type of malignant disease that is very feared by women because breast cancer ranks first after cervical cancer. The magnitude of the problem of breast cancer incidence requires health intervention in the form of national management. One of the efforts to control breast cancer is to use breast self-examination (BSE), which women can do themselves as an effective and safe early detection tool for breast cancer. This study aims to describe the level of knowledge about Breast Self-Examination (BSE) among female students at 'Aisyiyah University, Surakarta. This study used a quantitative descriptive method, with a study population of 1,160 female students with a total sample of 92 respondents, and used a stratified random sampling technique. By using a questionnaire that is distributed directly by researchers who are distributed randomly. The results of the research on 'Aisyiyah Surakarta University students showed that 47 respondents (51.1%) had a good level of knowledge, the sufficient category was 28 respondents (30.4%). As for the lacking category, there were 17 respondents (18.5%). The conclusion of the respondents was that the majority of female students got good knowledge.*

**Keywords:** Knowledge, Breast Self-Examination, BSE.

### Abstrak

Kanker payudara mempunyai mortalitas yang cukup tinggi dan merupakan jenis keganasan yang sering menyerang pada wanita. Kanker payudara termasuk jenis penyakit ganas yang sangat ditakuti wanita karena kanker payudara menempati urutan pertama setelah kanker leher rahim. Besarnya masalah kejadian kanker payudara maka perlu adanya intervensi kesehatan dalam bentuk penanggulangan nasional. Salah satu upaya penanggulangan kanker payudara yakni menggunakan periksa payudara sendiri (SADARI) yang bisa dilakukan perempuan itu sendiri sebagai alat deteksi dini kanker payudara yang efektif dan aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif, dengan populasi penelitian sebanyak 1,160 mahasiswi dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden, dan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Dengan menggunakan

Penulis Korespondensi:

Lisa Aryanti | [lisaaryanti404@gmail.com](mailto:lisaaryanti404@gmail.com)

kuisisioner yang disebarakan langsung oleh peneliti yang disebarakan secara random. Hasil Penelitian mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta didapatkan hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 47 responden (51,1%), kategori cukup sebanyak 28 responden (30,4%). Sedangkan untuk kategori kurang sebanyak 17 responden (18,5%).

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Periksa Payudara Sendiri, SADARI.

## PENDAHULUAN

Kanker payudara mempunyai mortalitas yang cukup tinggi dan merupakan jenis keganasan yang sering muncul menyerang pada perempuan, kanker payudara ini termasuk jenis penyakit ganas yang sangat ditakuti wanita karena menempati urutan pertama setelah kanker leher rahim (Putra, 2015). Data pengamatan yang didapatkan dari *Globacan International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2020, Kanker menjadi penyebab kematian utama di seluruh Dunia dan diperkirakan sekitar 50% dapat terjadi antara tahun 2020 sampai 2040.

World Health Organization (WHO, 2021) menyampaikan sebanyak 7,8 juta wanita di Dunia terkena penyakit kanker payudara dalam waktu kurang leih lima tahun terakhir. Terdapat 2,3 juta perempuan di diagnosis kanker payudara dan 685.000 mengalami kematian secara global. Kementerian kesehatan RI, (2019) menyatakan angka kejadian kanker di Indonesia berada di angka 136,2 per 100.000 penduduk. hal ini membuat Indonesia berada di urutan ke-8 Asia Tenggara dan urutan ke-23 Asa. Kanker payudara yang dialami pada penderita berjenis kelamin perempuan menempati urutan pertama pada perempuan di Indonesia dari kejadian kanker terbanyak di dalam Dunia dengan proporsi sebesar 11,6% atau 2.088.849 kasus dan tingkat kematian sebesar 6,6% atau 626,679 kematian (Nirendra.R.D *et al.*, 2021). Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penderita kanker sebanyak 68.638 orang dengan kasus kanker payudara mencapai 11,511 dengan angka kejadian tertinggi terjadi pada usia diatas 20 tahun (Riani dan Pangesti, 2019). Dinas kesehatan Surakarta, (2022) menunjukkan ditemukannya adanya benjolan pada kanker payudara sebanyak 52 kasus (6,6%). Data ini menurun dibandingkan data tahun 2019, yakni 17 kasus (2,1%) pada tahun 2020, akan tetapi capaian ini masih relatif rendah dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat tentang deteksi dini SADARI untuk kanker payudara.

Besarnya masalah kejadian kanker payudara serta dampak yang ditimbulkan maka perlu adanya intervensi kesehatan masyarakat dalam bentuk penanggulangan nasional yang di atur dalam permenkes No. 34 tahun 2015, tantang penanggulangan kanker leher rahim dan kanker payudara (Kemenkes RI, 2016). Salah satu upaya penanggulangan kanker payudara yang dapat dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan secara klinis *Clinical breast examination (CBE)*, serta pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang bisa dilakukan perempuan itu sendiri (Pulungan dan Hardy, 2020).

Pemeriksaan SADARI merupakan salah satu pemeriksaan untuk mengetahui kanker payudara yng dilakukan sendiri dan tentunya mudah, tidak sakit, aman dan tidak menggunakan alat (Aryan *et al.*, 2022). Pemeriksaan payudara sendiri sangat penting dilakukan perempuan untuk mencegah kanker payudara dan apabila tidak dilakukan akan berdampak buruk yaitu wanita tidak menyadari perubahan pada payudara, sehingga jika terjadi benjolan atau keabnormalan pada payudara maka mereka tidak dapat mendeteksi ciri-ciri kanker payudara. Oleh karena itu penderita kanker payudara sering ditemukan pada wanita dalam keadaan stadium lanjut (Kemenkes RI, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan angka kejadian kanker payudara meningkat. Salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan dalam mendeteksi kanker payudara, oleh karena itu perlu adanya peningkatan kesadaran dalam berbagai gejala dan

risiko dari penyakit kanker, dengan demikian masyarakat dapat melakukan pencegahan yang tepat melalui SADARI (Fitri Yunanda, 2019). SADARI akan lebih efektif jika dilakukan pada usia produktif yaitu usia 15-49 tahun, hal ini disebabkan perempuan dengan usia tersebut rentan terkena tumor atau kanker payudara. Namun sampai saat ini kesadaran perempuan masih sangat minim hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi dan pengetahuan perempuan tentang pentingnya periksa payudara sendiri (SADARI) (Rantih Fadhlly, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Palopo *et al.*, (2022) dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kanker payudara di SMA N 2 Palopo 2022” didapatkan hasil yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan cukup cenderung melakukan pencegahan dengan SADARI. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Khodijah, (2021) dengan judul “Pengaruh edukasi SADARI terhadap pengetahuan tentang SADARI pada siswi SMA N 1 Berebes 2020” didapatkan bahwa antara pengaruh edukasi dengan pengetahuan SADARI menjelaskan bahwa pemberian informasi melalui edukasi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dan dapat merubah pengetahuan seseorang untuk mendeteksi adanya kanker payudara.

Merujuk pada permasalahan diatas dan secara teori terdapat signifikansi tentenag periksa payudara sendiri (SADARI) dengan prognosis yang lebih baik maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang terhadap SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Berdasarkan studi pendahuluah di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta didapatkan dari 15 mahasiswi kesehatan dan non kesehatan didapatkan 10 mahasiswi kesehatan mengatakan 6 diantaranya mengatakan tidak mengetahui SADARI, 3 mahasiswi lainnya mengatakan mengetahui SADARI namun tidak begitu paham langkah-langkahnya dan 1 diantaranya mengatakan tau SADARI dan pernah terkena tumor stadium dini kanker payudara. Mahasiswi non kesehatan didapatkan 4 dari 5 mahasiswi mengatakan tidak mengetahui SADARI 1 diantaranya mengatakan mengetahui SADARI dari penyuluhan kesehatan di masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakuka penelitian dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan tentang periksa payudara sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta”

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitan deskriptif kuantitatif. Dimana peneliti memberikan gambaran, penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti. Peneliti mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang periksa payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta menggunakan kuisisioner yang disebarakan secara langsung oleh peneliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta dengan jumlah populasi seluruh mahasiswi yang berjumlah 1,160 mahasiswi dengan syarat mahasiswi yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta periode 2022/2023. Pengambilan sampel ini menggunakan rumus Slovin yang didapatkan sebanyak 92 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling* yakni pengambilan sampel dimana setiap setara yang terdapat dalam populasi terwakili dalam penentuan sampel.

Dengan rumus sebagai berikut:

Jumlah sampel setara = Jumlah populasi/total populasi x jumlah sampel

Yang didapatkan hasil jumlah mahasiswi

S1 keperawatan =  $503 : 1160 \times 92 = 39$

S1 kebidanan =  $192 : 1160 \times 92 = 15$

D4 fisioterai =  $145 : 1160 \times 92 = 11$   
 D3 keperawatan =  $256 : 1160 \times 92 = 20$   
 Sarjana ARS =  $46 : 1160 \times 92 = 4$   
 STI, KWU dan Retail =  $18 : 1160 \times 92 = 3$

Disini peneliti pada responden prodi STI, KWU dan Retail dijumlah oleh peneliti dijadikan satu karenan merupakan prodi baru dimana belum begitu banyak mahasiswi prodi tersebut sehingga peneliti menjadikan satu jumlah pengambilan sampel yang didapatkan 3 responden dan masing-masing diambil 1 dari prodi tersebut. Peneliti menggunakan kuisisioner yang diadopsi dari peneliti (Sireggar, 2021) yang sudah diberi izin untuk di modifikasi, kuisisioner terdiri dari 25 pertanyaan menggunakan skala guttmen. Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan 25 pertanyaan, terdapat 7 pertanyaan yang tidak valid diantaranya manfaat SADARI, teknik SADARI, langkah-langkah SADARI dan cara melakukan SADARI maka instrumen yang tidak valid tidak dicantumkan dalam penelitian. Terdapat 18 pertanyaan Valid jika nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel nilai  $r$  hitung didapatkan hasil 0,389-0,745 dan reliabilitas nilai *cronbach alpha*  $> 0,60$  yaitu 0,894 dari 18 pertanyaan maka instrumen dinyatakan reliabilitas.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang periksa payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah responden 92 mahasiswi menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif sehingga analisis data menggunakan analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekesni dan presentase dari variabel yang dianalisis. Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari usia responden, program studi responden, tahun angkatan responden dan sumber mengenai SADARI. Serta analisis tingkat pengetahuan responden mengenai SADARI.

Analisis responden berdasarkan karakteristik mahasiswi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Usia Mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
18 tahun	13	14,1
19 tahun	20	21,7
20 tahun	32	34,8
21 tahun	19	20,7
22 tahun	7	7,6
23 tahun	1	1,1
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Hasil distribusi frekuensi tahun angkatan menunjukkan hasil distribusi frekuensi paling tinggi usia 20 tahun dengan jumlah 32 responden (34,8) dan paling sedikit usia 23 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1,1%).

Tabel 2. Karakteristik Prodi Mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

Prodi	Frekuensi (f)	Presentkase (%)
ARS	4	4,3
D3 keperawatan	20	21,7
D4 fisioterapi	11	12,0
KWU, Retail dan STI	3	3,1

S1 keperawatan	39	42,4
S1 kebidanan	15	16,3
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Hasil distribusi frekuensi paling tinggi prodi S1 keperawatan sebanyak 39 responden (42,4%). Dan paling sedikit prodi STI, Manajemen retail, dan kewirausahaan dengan masing-masing 1 responden (1,1%).

Tabel 3. Karakteristik Angkatan Mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

Angkatan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
2019	15	16,3
2020	26	28,3
2021	10	10,9
2022	41	44,6
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Hasil distribusi frekuensi angkatan paling tinggi tahun angkatan 2022 dengan jumlah responden 41 responden (44,6%). Dan paling sedikit angkatan 2021 dengan jumlah responden 10 responden (10,9%).

Tabel 4. Sumber Informasi Mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

Sumber informasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Belum pernah	11	12,0
Internet	33	35,9
Materi kuliah	32	34,8
Media cetak	4	4,3
Penyuluhan	12	13,0
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Hasil distribusi frekuensi paling tinggi bersumber dari internet dengan 33 responden (35,9%). Dan paling sedikit dari sumber media cetak dengan jumlah 4 responden (4,3%).

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	47	51,1
Cukup	28	30,4
Kurang	17	18,5
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 47 responden (51,1%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (30,4%). Dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (18,5%).

## PEMBAHASAN

Pembahasan karakteristik responden dengan usia didapatkan distribusi frekuensi usia paling banyak usia 20 tahun dan paling sedikit usia 23 tahun, dimana rentan usia muda ini cenderung memiliki daya ingat yang kuat, keingintahuan, semangat yang kuat dalam upaya meningkatkan kesehatan (Astutik dalam nisa *et al.*, 2022). Usia ini

merupakan waktu lamanya hidup seseorang dimana semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang ia miliki (Wilianarti, 2020). Hasil karakteristik program studi paling banyak yaitu prodi sarjana keperawatan dengan jumlah 39 responden dan paling sedikit prodi KWU, STI, dan Retail dengan masing-masing 1 responden, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta merupakan Universitas yang didominasi oleh prodi kesehatan dan salah satunya yaitu prodi sarjana keperawatan, dimana mahasiswi biasanya banyak mencari informasi terkait ilmu-ilmu pencegahan penyakit diluar perkuliahan yang ada. Status pendidikan responden ini mempengaruhi kesempatan memperoleh tingkat pengetahuan seseorang (Widiaphapsari *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian paling banyak tahun angkatan yakni tahun angkatan 2022 dan paling sedikit angkatan 2021. Dimana pada massa ini tergolong usia muda yang cenderung memiliki rasa keingintahuan terhadap hal baru, dan tentunya jauh lebih besar dibandingkan saat usia tua (Ariasih dalam Utami *et al.*, 2020). Terakhir sumber informasi SADARI paling banyak dari internet dimana internet ini merupakan salah satu sumber informasi yang mudah diakses dan sebagai alat bantu untuk mencari informasi yang dibutuhkan (Rozan dan dewi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan SADARI pada mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta didapatkan tingkat pengetahuan termasuk dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan pengertian dari pendidikan yaitu usaha untuk memberikan pengetahuan. Data ini didukung oleh latar belakang pendidikan responden yaitu mahasiswi yang mayoritas didominasi mahasiswi kesehatan dan beberapa non kesehatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmojo dalam intan, (2021) yang mengemukakan bahwa pengetahuan ini dapat terjadi setelah seseorang itu melakukan pengindraan dengan objek atau informasi. Yang dimaksud pengindraan disini yaitu terpapar informasi dari indra pendengaran yaitu telinga, dan indra penglihatan yaitu mata. Nisa dan Khodijah, (2021) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang itu dapat dipengaruhi beberapa hal diantaranya, pendidikan, pengalaman, usia, minat, lingkungan, informasi, sosial budaya serta ekonomi. Pengetahuan merupakan hasil dari suatu hal termasuk meningkatkan kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja ataupun tidak sengaja. Pengetahuan sendiri merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Nursalam, 2014).

Sebagai perbandingan dari hasil penelitian penulis menganalisis dan membandingkan dengan hasil empat orang peneliti sebelumnya. Pertama hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Tae dan Melina, (2020) dengan judul penelitian “Hubungan tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswi DIII kebidanan STIKES”, penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswi berpengetahuan baik berasal dari mahasiswi semester VI hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan/tingkatan seseorang maka semakin mudah dan cepat seseorang memahami informasi yang diterima. Selain itu sebagian besar mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik dikarenakan mahasiswa mempunyai latar pendidikan yang sama yaitu mahasiswa kebidanan sehingga sebagai calon bidan telah dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan SADARI yang didapatkan dari mata kuliah. Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwati, (2022) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan SADARI sebagai perilaku deteksi dini *ca mammae* pada Ibu fatayat” didapatkan hasil pengetahuan baik, penelitian ini mengungkapkan responden yang berpengetahuan baik memiliki kewaspadaan tinggi tentang kanker payudara sehingga responden banyak mengetahui faktor risiko kanker payudara. Selanjutnya penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Luh dan Novita, (2021) dengan judul penelitian “Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI sebagai deteksi dini terhadap kanker pada remaja putri”. Penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan rendah hal ini disebabkan karena responden masih siswi SMA yang kurang mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai SADARI sebagai deteksi dini terhadap kanker payudara dari sekolahan ataupun dari tenaga kesehatan. Terakhir penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Barus *et al.*, (2022) dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan tindakan SADARI pada wanita dewasa di desa Ria-ria kecamatan Bamban kabupaten Sedang Bedagai 2022”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden kurang hal ini disebabkan karena pernyataan dalam kuisisioner yang terdapat pada kuesioner yang telah dibagikan kepada responden terkait SADARI responden kebanyakan tidak mengetahui waktu pelaksanaan SADARI, cara pemeriksaan SADARI, dan langkah-langkah ataupun teknik SADARI hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh responden mengenai SADARI.

Dari penjelasan diatas penulis berasumsi bahwa ada beberapa pengetahuan baik yang dipengaruhi beberapa hal, diantaranya pengetahuan baik yang didapatkan dari latar belakang pendidikan seseorang dimana pendidikan ini mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sihitel dan Nurhayati, (2019) mengatakan bahwa jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk mendapatkan informasi.

Pengetahuan cukup ini didapatkan bahwa responden mengerti tentang kanker payudara dan tanda gejalanya namun kurang begitu paham. Hal ini disebabkan jika memperoleh informasi SADARI seperti pengertian, waktu pelaksanaan, tujuan dan mengerti tentang cara melakukannya. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Darwitania *et al.*, (2021) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dalam berfikir manfaat seta kerugian dari yang diterima akan memperoleh pengetahuan yang dimiliki.

Pengetahuan kurang ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan dari responden sehingga tidak berusaha mendapatkan informasi tentang kanker payudara dan SADARI, keterbatasan informasi tentang SADARI menyebabkan pengetahuan menjadi berkurang. kurangnya pengetahuan disebabkan kurangnya informasi dan motivasi, dorongan dari diri sendiri baik itu dorongan dari luar faktor eksternal ataupun faktor internal (Sakan, L.E *et al.*, 2020).

Berdasarkan dari kuisisioner didapatkan bahwa responden rata-rata memiliki tingkat pengetahuan baik, dari 18 pertanyaan didapatkan bahwa responden rata-rata memiliki tingkat pengetahuan baik pada pertanyaan soal nomer 1 yaitu tentang pengertian dari SADARI, hal ini dibuktikan dari 92 responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar semua. Selain itu soal pertanyaan nomer 5 yaitu tentang tujuan SADARI rata-rata juga didapatkan hasil baik dikarenakan responden banyak mengerti tujuan dari SADARI, mayoritas juga didapatkan hasil baik dikarenakan responden banyak mengerti tujuan dari SADARI, begitupun soal nomor 6 tentang manfaat SADARI dan soal nomor 15 tentang perubahan bentuk pada payudara, didapatkan hasil yang baik juga. Hal ini disebabkan bahwa soal dalam kuisisioner mudah dipahami oleh responden.

Adapun kuisisioner yang paling banyak salah satu yaitu pada soal pertanyaan nomor 4 tentang pemeriksaan SADARI, kemudian soal nomer 17 yaitu tentang kelainan yang harus di waspadai pada saat pemeriksaan SADARI dan soal pertanyaan nomor 9 yaitu tentang langkah-langkah yang harus diperhatikan saat melakukan SADARI. Dimana rata-rata dari ke-3 soal ini kebanyakan responden tidak mampu menjawab soal ini, hal ini disebabkan karena responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang ataupun hal ini disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh responden.

Hasil penelitian ini menunjukn bahwa mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta dari berbagi prodi mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukan bahwa latar belakang pendidikan yang didominasi mahasiswi kesehatan dapat mempengaruhi hasil dari pengetahuan responden. Walaupun hal ini dapat disebabkan

karena mahasiswi banyak mendapatkan informasi dari media sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penalitaian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang periksa payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik.

Peneliti memberikan saran diharapkan bagi mahasiswa penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang tingkat pengetahuan periksa payudara sendiri (SADARI) untuk mendeteksi dini kanker payudara. Dan bagi institusi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambahkan referensi sebagai dasar pelaksanaan pengetahuan yang akan dikembangkan di masa yang akan datang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alviariza, A. & Adiputra, P. A. T. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bali Indonesia angkatan 2013-2015. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 190–193. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.531>.
- Barus, M., Sinurat, S. & Silaen, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Sadar pada Wanita Dewasa di Desa Ria Ria Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022. *Elisabeth health journal*, 7(2), 101–108. <https://doi.org/10.52317/ehj.v7i2.483>
- Darwati, Khusnul, K. & Mersya, N. K. (2022). Relationship Breast Examination (Breast Own Examination) As Ca Mammoe Early Detection Behavior in Mother Fatayat, *Jurnal Kebidanan*, 14(1), 38–45. <https://doi.org/10.36456/embrio.v14i1.4135>.
- Dartiwen, & Mira Aryanti. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimenopause*. Yogyakarta: Deepubliser
- Fitrim Yunanda. (2019). “Faktor yang Berhubungan dengan pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi kelas XI di nSMAN 4 Kota Langsa tahun 2019”. *Skripsi*. Program D4 Kebidanan Institusi Kesehatan Heltevia Medan. Medan <https://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2489>.
- Nisa, Khodijah, D. I. (2021). Pengaruh Edukasi Sadari Terhadap Pengetahuan Tentang Sadari Pada Siswi Di Sma Negeri 1 Brebes Tahun 2020. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 12(2), 57–63. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i2.335>
- Perselo & Semangga. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Pencegahan Kanker Payudara di SMA Negeri 2 Palopo Tahun 2022, *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 9(1), 20-25. <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/14>.
- Tae, M. M. & Melina, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Sadari Dengan Kepatuhan Melakukan Sadari Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Di Stikes Yogyakarta, *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(2), 154–165. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i2.118>.
- Utami, S. & Nila Yuliana. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswi D3 Kebidanan tentang Periksa Payudara Sendiri di Fakultas Kesehatan Universitas

SAMAWA, *Jurnal Kesehatan Samawa*, 7(22), 1–6.  
<https://doi.org/10.58406/jks.v7i2.1115>.

Widyahapsari, E., Irawiraman, H. & Sawitri, E. (2021). Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Payudara dan Perilaku SADARI pada Mahasiswi Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(3), 513–520. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.537>.